

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan yang menunjukkan kondisi kesehatan fisik, mental, dan sosial seseorang dihubungkan dengan fungsi dan proses reproduksinya termasuk di dalamnya tidak memiliki penyakit atau kelainan yang mempengaruhi kegiatan reproduksi tersebut (Kemenkes RI, 2021). Setiap wanita adalah individu yang unik dengan hak, kebutuhan, harapan, dan keinginannya sendiri. Oleh karena itu, ia harus aktif terlibat dalam perawatan dirinya selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas, serta membuat pilihan dan keputusan mengenai alat kontrasepsi yang akan digunakan. (E. W. Astuti, 2016).

Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) adalah upaya di bidang kesehatan yang mencakup pelayanan dan pemeliharaan untuk setiap ibu hamil, ibu saat bersalin, ibu menyusui, bayi, anak balita, serta anak prasekolah (Noer et al., 2021). Disamping itu Program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) merupakan salah satu prioritas utama pembangunan kesehatan di Indonesia. Hal ini dikarenakan masalah kesehatan ibu dan anak masih menjadi permasalahan utama dalam bidang kesehatan (Sudayasa et al., 2022). Maka dari itu perlunya pendekatan yang komprehensif dengan pemberian asuhan kebidanan holistik islami, mencakup kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir (BBL), dan keluarga berencana (KB).

Secara nasional Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia telah menurun dari 305 kematian per 100.000 kelahiran hidup menjadi 189 kematian per 100.000 kelahiran hidup (BPS, 2023). Penurunan ini menunjukkan hasil yang signifikan dan bahkan lebih rendah dari target tahun 2022, yaitu 205 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Pencapaian ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan untuk mencapai target 2024, yaitu 183 kematian per 100.000 kelahiran hidup, serta di bawah 70 kematian per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Angka Kematian Ibu (AKI) Provinsi Jawa Barat hasil Long Form SP2020 sebesar 187 per 100.000 kelahiran hidup (BPS Provinsi Jawa Barat, 2023). Sepanjang tahun 2020 di Kota Bandung terdapat 28 kasus kematian ibu dari 34.366 kelahiran hidup (Dinkes Kota Bandung, 2021). Menurut *Sample Registration System (SRS)* Litbangkes tahun

2016, tiga faktor utama yang menyebabkan kematian ibu adalah gangguan hipertensi (33,07%), perdarahan obstetri (27,03%), dan komplikasi non-obstetrik (15,7%) (Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, 2023).

Secara nasional, Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia telah menurun dari 24 kematian per 1.000 kelahiran hidup menjadi 16,85 kematian per 1.000 kelahiran hidup (BPS, 2023). Penurunan ini menunjukkan hasil yang signifikan dan bahkan melampaui target tahun 2022, yaitu 18,6 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Hasil ini perlu dipertahankan untuk mendukung target tahun 2024, yaitu 16 kematian per 1.000 kelahiran hidup, dan target tahun 2030, yaitu 12 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Menurut BPS Provinsi Jawa Barat tahun 2023 angka kemarian bayi di Jawa Barat adalah 13,56 kematian per 1.000 kelahiran hidup dan di Kota Bandung adalah 11,19 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Berdasarkan informasi dari Maternal Perinatal Death Notification (MPDN) pada tanggal 21 September 2021, tiga penyebab utama kematian bayi adalah BBLR (29,21%), Asfiksia (27,44%), Infeksi (5,4%) (Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, 2023).

Keluarga berencana (KB) adalah salah satu strategi penting untuk menanggulangi Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Keluarga Berencana (KB) merupakan suatu program yang dirancang untuk memberikan informasi, layanan, dan akses kepada pasangan suami istri agar mereka dapat mengontrol jumlah dan jarak kelahiran anak sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, mengurangi angka kematian ibu dan anak, serta mengendalikan pertumbuhan populasi. KB menjadi sebuah strategi yang penting dalam pembangunan masyarakat dan negara (Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, 2023). Menurut Badan Pusat Statistik Tahun 2023, peserta KB aktif di antara Pasangan Usia Subur (PUS) tahun 2023 di Indonesia sebesar 55,49% dan di Provinsi Jawa Barat sebesar 58,16%. Menurut BKKBN Tahun 2024 jumlah peserta KB aktif di antara Pasangan Usia Subur (PUS) tahun 2023 di Kota Bandung sebesar 66,61% dan di Kecamatan Babakan Ciparay sebesar 67,53%. Kontrasepsi KB yang paling banyak digunakan oleh pasangan usia subur pada tahun 2023 adalah suntik (53,34%) diikuti dengan pil (18,74%) dan implan (10,75%). Tempat memperoleh

kontrasepsi KB terakhir kali dengan persentase tertinggi adalah di praktik bidan/bidan di desa/ perawat sebesar 43,75 persen dan diikuti oleh apotek/ toko obat sebesar 13,79 persen (Badan Pusat Statistik, 2023).

Dalam asuhan kebidanan, terdapat beberapa komplikasi yang dapat dialami yang dapat menyebabkan kematian ibu maupun bayi, salah satu komplikasinya adalah distosia bahu. Distosia bahu adalah ketika tersangkutnya bahu janin menyebabkan bahu tidak dapat dilahirkan setelah kepala janin lahir (Prabandari et al., 2023). Menurut American College of Obstetricians and Gynecologists (ACOG), angka kejadian distosia bahu adalah 0,6-1,4% dari semua persalinan pervaginam. Tingkat kejadian distosia bahu bervariasi, mulai dari 1 per 750 kelahiran hingga 1 per 15 kelahiran. Secara umum, distosia bahu terjadi sekitar 1-2 per 1000 kelahiran, namun angka ini meningkat menjadi 16 per 1000 kelahiran pada bayi dengan berat lebih dari 4000 gram (Miarnasari & Prijatna, 2022). Distosia bahu adalah keadaan darurat obstetrik yang sebagian besar tidak dapat diprediksi dan dihindari. Faktor risiko terjadinya distosia bahu antara lain distosia sebelumnya, makrosomia, diabetes melitus, dan obesitas ibu. Tujuan utama dari penanganan yang direkomendasikan adalah mencegah asfiksia neonatal dan cedera otak. Oleh karena itu, setiap tenaga kesehatan yang terlibat dalam persalinan pervaginam harus memiliki pengetahuan klinis untuk segera mengidentifikasi distosia bahu dan siap melakukan manuver obstetrik tambahan yang diperlukan (Davis et al., 2023).

Upaya untuk mengurangi intervensi dalam pelayanan kebidanan dapat dilakukan dengan menerapkan asuhan secara berkelanjutan atau biasa disebut *Continuity of care* dengan menggunakan pendekatan holistik. *Continuity of care* (COC) merupakan konsep yang berasal dari asuhan primer yang melibatkan asuhan pada individu oleh penyedia asuhan yang sama. Asuhan pada pelayanan primer meliputi asuhan yang berhubungan dengan kebutuhan, informasi, dan pengelolaan pasien secara berkesinambungan (Ismayanty et al., 2024). Asuhan holistik adalah pendekatan yang mencakup konsep menyeluruh untuk mendeteksi secara dini dan mencegah kemungkinan komplikasi yang dapat timbul dengan cepat. (Setyowati, 2019). Asuhan kebidanan komprehensif mencakup seluruh perawatan kebidanan, mulai dari pra-kehamilan, kehamilan, persalinan, masa nifas, perawatan bayi baru lahir, hingga keluarga berencana. Dalam pendekatan ini, individu dipandang

sebagai kesatuan yang terdiri dari dimensi fisik, mental, emosional, sosio-kultural, dan spiritual, dan setiap dimensi tersebut saling berhubungan

Asuhan kebidanan holistik kini telah menjadi bagian integral dari praktik kebidanan saat ini. Pendekatan ini mengintegrasikan konsep menyeluruh, yakni menghubungkan aspek-aspek jiwa dan raga dengan menggunakan metode alamiah yang ilmiah dan ilahiah. Tubuh manusia dipandang sebagai sistem yang kompleks dan saling berinteraksi, di mana gangguan pada satu fungsi atau unsur dapat memengaruhi fungsi yang lain (Uppal et al., dalam Andriani et al., 2023). Seorang bidan memegang keyakinan filosofis bahwa setiap individu adalah makhluk yang unik, terdiri dari dimensi bio-psiko-sosio-kultural dan spiritual yang menyatu secara utuh. Falsafah kebidanan ini menjadi landasan dalam memberikan asuhan kebidanan yang aman, holistik, dan individual, sesuai dengan Standar Profesi Bidan Indonesia. Pendekatan holistik adalah pendekatan yang paling komprehensif dalam pelayanan kesehatan, termasuk kebidanan. Untuk memelihara kesatuan individu, pemenuhan kebutuhan spiritual menjadi aspek yang penting, sejajar dengan pemenuhan kebutuhan lainnya. (Sylvana dalam Andriani et al., 2023).

Sejalan dengan pendekatan asuhan kebidanan holistik yang bertujuan memberikan perawatan menyeluruh bagi ibu dan bayi, asuhan kebidanan komplementer menawarkan berbagai terapi tambahan yang dapat digunakan bersama dengan perawatan medis konvensional. Pemberian asuhan kebidanan komplementer merupakan perawatan kebidanan yang holistik karena memperhatikan kebutuhan fisik, mental, emosional, dan spiritual ibu dan bayi. Tujuan penggunaan kebidanan komplementer bervariasi, mulai dari mengurangi ketidaknyamanan selama kehamilan, memfasilitasi persalinan yang lebih lancar, hingga membantu pemulihan pascasalin dan mempromosikan kesehatan mental dan emosional ibu (Refti et al., 2024).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan *Continuity of care* (COC) yang berlandaskan asuhan kebidanan komprehensif holistik yaitu memberikan asuhan selama kehamilan, persalinan, nifas, pada bayi baru lahir dan KB yang memberikan pendekatan secara bio-psiko-sosio-kultural dan spiritual. Penatalaksanaan asuhan yang dilakukan secara holistik islami, yaitu dukungan konseling, bimbingan doa, serta terapi komplementer seperti

senam hamil, murotal Al-Qur'an, senam Maryam, pijat oksitosin dan *breastcare*. Maka dari itu penulis mengambil judul “Asuhan Kebidanan Komprehensif Holistik Pada Ny. K di TPMB C Kota Bandung”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang, maka rumusan masalah pada laporan ini adalah “Bagaimana Asuhan Kebidanan Komprehensif holistik islami pada Ny. K di TPMB C Kota Bandung?”

1.3. Tujuan

a. Tujuan Umum

Mampu melakukan Asuhan Kebidanan Komprehensif Holistik Pada Ny. K di TPMB C Kota Bandung

b. Tujuan Khusus

- 1) Mampu melakukan asuhan kebidanan kehamilan pada Ny. K secara komprehensif holistik.
- 2) Mampu melakukan asuhan kebidanan persalinan pada Ny. K secara komprehensif holistik.
- 3) Mampu melakukan asuhan kebidanan pascasalin pada Ny. K secara komprehensif holistik.
- 4) Mampu melakukan asuhan kebidanan neonates, bayi, balita dan anak pada Ny. K secara komprehensif holistik.
- 5) Mampu melakukan asuhan kebidanan KB pada Ny. K secara komprehensif holistik.

1.4. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Laporan ini dapat menjadi tambahan literatur akademis dalam bidang kebidanan, khususnya dalam konteks pendekatan holistik Islami, yang akan memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dapat diintegrasikan dalam praktik kebidanan. Laporan ini juga dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan dalam bidang

kebidanan, baik dalam konteks teoritis maupun praktis, membuka jalan untuk penelitian lebih lanjut tentang efektivitas dan implementasi asuhan kebidanan holistik Islami.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Klien

Klien akan mendapatkan pelayanan holistik yang meliputi aspek medis, psikologis, sosial, dan spiritual, yang meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental serta membantu klien menghadapi perubahan selama kehamilan, persalinan, dan pasca-persalinan. Selain itu, klien akan menerima dukungan spiritual yang sesuai dengan keyakinan agama klien, memberikan ketenangan dan kepercayaan diri selama proses kehamilan hingga KB.

2) Bagi Tempat Praktek Mandiri Bidan

Dengan memperkenalkan asuhan kebidanan komprehensif holistik Islami, tempat praktek mandiri bidan dapat mengembangkan layanan yang terintegrasi, menjangkau aspek medis, spiritual, dan sosial. Penerapan pendekatan holistik Islami dapat meningkatkan reputasi tempat praktek mandiri bidan karena menunjukkan komitmen terhadap pelayanan kesehatan yang berlandaskan nilai-nilai agama dan memberikan perhatian menyeluruh terhadap kesejahteraan klien.

3) Bagi Mahasiswa Kebidanan

Mahasiswa kebidanan akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya asuhan kebidanan holistik dan integrasi nilai-nilai Islami dalam praktik kebidanan. Sehingga dapat mengembangkan keterampilan praktis dalam memberikan pelayanan kebidanan holistik, termasuk komunikasi efektif dengan klien, penerapan nilai-nilai agama dalam praktik, dan penggunaan pendekatan yang berorientasi pada keseluruhan individu. Selain itu, mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman tentang kompleksitas dan tantangan dalam memberikan pelayanan kesehatan reproduksi yang komprehensif.